

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu elemen yang berperan penting dalam suatu perusahaan adalah informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan. Kinerja manajemen sering kali dilihat dari laporan keuangan yang disajikan. Fungsi laporan keuangan yaitu untuk menyampaikan berbagai informasi bagi pihak kepentingan dalam perusahaan. Salah satu informasi yang sangat penting yang terdapat dalam laporan keuangan yakni informasi yang terkait dengan laba. Informasi mengenai laba menjadi penting terhadap manajemen perusahaan ketika kinerja manajemen diukur berdasarkan kinerja perusahaan yang dikelolanya. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin baik penilaian terhadap kinerja manajer.

Penilaian kinerja perusahaan pada umumnya dilihat dari laporan laba rugi. Pihak manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar dan menyesuaikan laba dengan keinginan pemegang saham (Karina & Sufiana, 2020). Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan tujuan tertentu (Tahmidi et al., 2022). Manajemen laba sebagai Tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menurunkan atau menaikkan laba pada perusahaan yang dikelola baik legal maupun illegal (Alfiyasahra & Challen, 2020). Manajemen laba dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan perusahaan dengan menambah bias dalam laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa

tersebut sebagai angka laba yang sesungguhnya. Salah satu contoh upaya manajemen dalam merekayasa atau memanipulasi laba, yaitu dengan melaporkan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi laba jangka pendek (Felicya & Sutrisno, 2020).

Perusahaan akan melakukan manajemen laba apabila perusahaan belum memenuhi target yang telah ditetapkan oleh investor, manajer perusahaan sering melakukan praktik manajemen laba untuk menghasilkan laba yang diinginkan sehingga meningkatkan investasi di perusahaan (Idris & Natalylova, 2021). Manajemen laba yaitu kondisi yang terjadi ketika pihak manajemen membuat beberapa intervensi pada laporan keuangan supaya sesuai dengan kebutuhan pengguna eksternal dan memenuhi sasaran yang telah ditetapkan perusahaan atau manajer, Blom, (Idris & Natalylova, 2021) . Masalah yang sering muncul pada pengguna laporan keuangan adalah *stakeholders*, karena manajemen yang melakukan manajemen laba. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang ditampilkan tidak dapat menerangkan kondisi perusahaan seutuhnya.

Terdapat dua kategori manajemen laba berdasarkan pengaruh terhadap konsekuensi arus kas langsung antara lain manajemen laba akrual (*accruals earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual adalah sebagai manipulasi manajerial laba melalui estimasi dan metode akuntansi yang dimana hal tersebut tidak memiliki dampak langsung pada arus kas pada laporan keuangan. Sedangkan, manajemen riil adalah sebagai manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen melalui aktivitas

operasional perusahaan yang secara langsung mempengaruhi arus kas pada laporan keuangan.

Manajemen laba merupakan usaha manajer dalam meningkatkan laba atau merendahkan laba pada laporan keuangan, Tindakan ini sangat merugikan sebab informasi yang tercermin pada laporan keuangan tidak relevan dengan kondisi yang sesungguhnya. Menurut, Scott, (Mei Rinta, 2021) pola manajemen dapat dilakukan dengan cara 1) memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, 2) mengubah metode akuntansi, 3) menggeser periode pengakuan biaya atau pendapatan. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengatur laba perusahaan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak transparan (Dwiyanti & Astriena, 2018).

Di dalam perusahaan terdapat hubungan antara manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Dalam hubungan ini, pemegang saham perusahaan memberikan hak kepada manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan atas dasar kepentingan mereka. Di sisi lain, manajemen perusahaan juga memiliki kepentingannya sendiri yang akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara kedua belah pihak. Hubungan antara pemegang saham dan pihak manajemen terjadi atas pengambilan keputusan tersebut, (Karina & Sufiana, 2020) mendefenisikan hubungan tersebut sebagai teori keagenan yang dapat mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Konflik kepentingan ini sering dinamakan dengan masalah keagenan (*agency problems*).

Pada teori keagenan, baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan (Mei Rinta, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori keagenan, pemisahan antara pemilik dan manajer ini dapat menimbulkan masalah keagenan yang akan menciptakan asimetri informasi. Teori keagenan fokus pada dua pihak yang bertindak sebagai *principal* dan *agent* yang mana baik *principal* maupun *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, Jensen dan Meckling, (Mei Rinta, 2021). (Giovani, 2017) menyatakan bahwa masalah keagenan muncul ketika manajer mendahulukan kepentingan pribadi daripada pemegang saham.

Pengawasan yang kurang optimal akan mengarahkan manajemen untuk mengambil keuntungan pribadi, sedangkan terlalu banyak pengawasan akan mengarahkan manajemen kepada perilaku pengambilan resiko manajerial yang suboptimal, Small, (Mei Rinta, 2021) . Banyak kasus terjadi, keputusan dan tindakan yang diambil manajer seringkali hanya menguntungkan salah satu pihak yaitu eksekutif dan merugikan perusahaan sehingga manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik. Salah satu wujudnya yaitu manajemen laba yang oportunistik, yang mana menejer merubah laporan keuangan untuk kepentingan pribadi, Sohn, (Mei Rinta, 2021) . Masalah keagenan ini dapat ditangani dengan cara menyinkronkan kepentingan pemegang saham dengan manajemen perusahaan dalam tata kelola perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan ini berupa keberadaan dewan komisaris, komite audit, auditor eksternal maupun peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu diperlukan peran komite audit untuk melindungi kepentingan pemilik dan pengelola.

Komite audit di dalam perusahaan akan berperan mengawasi pengelolaan perusahaan agar lebih baik dengan melakukan penelaahan atas informasi keuangan seperti laporan keuangan sehingga dapat membantu manajemen mengambil tindakan (Perdana, 2019). Komite audit merupakan bagian organ dewan komisaris dan menjadi pihak dalam setiap unsur pengendalian dalam perusahaan (Ichsany & Husain, 2018). Pihak komite audit dan dewan komisaris umumnya menyelenggarakan pertemuan minimal tiga sampai empat kali pada setiap tahunnya.

Suaryana (Permanasari, 2016) menyatakan bahwa peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dengan adanya komite audit pada perusahaan, mampu untuk memaksimalkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan meminimalisir adanya praktik-praktik manajemen laba yang terjadi. Integritas dan kredibilitas laporan keuangan dipastikan oleh komite audit, Pucheta-Martinez, (Mei Rinta, 2021). Dewan komisaris membentuk komite audit untuk mengawasi pelaporan keuangan dan proses audit perusahaan. Keberadaan komite audit berhubungan dengan penurunan risiko pengungkapan laporan keuangan, Krishnamurti, (Mei Rinta, 2021). Keefektifan suatu komite audit dapat menaikkan mutu laporan keuangan, Lestari dan Murtanto, (Mei Rinta, 2021).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda (inkonsistensi) maka dilakukan penelitian mengenai komite audit. Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini membuat peneliti tertarik mengambil judul “**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2020-2022**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji bagaimana karakteristik komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman serta nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan, bahan diskusi, bahan referensi pengetahuan dan bahan kajian dimana dapat membantu para pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan manajemen laba.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai karakteristik komite audit terhadap manajemen laba.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebagai rekomendasi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan atau tidak.

#### **2. Bagi Manajemen**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan serta sarana membangun pemikiran bagi pihak manajemen dan perusahaan agar mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat memberikan referensi tambahan, pengembangan teori, serta pemahaman tambahan mengenai karakteristik komite audit terhadap manajemen laba.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Agency Theory* atau teori keagenan, yang pertama kali dinyatakan oleh Jansen (Ulina et al., 2018). Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dan manajemen laba (Sari, 2021). Munculnya masalah keagenan karena adanya kesempatan dari agen yaitu perilaku pihak manajemen yang memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*, Lidiawati, (Ulina et al., 2018). Teori agensi memberikan pemahaman yang jelas tentang karakteristik komite audit dan kualitas audit, mengakui keduanya sebagai mekanisme pengawasan yang paling penting yang menipiskan biaya agensi, mengatur konflik kepentingan dan mengurangi manajemen laba (V. D. Lestari & Kusumadewi, 2019). *Principal* adalah pihak yang mempunyai kepentingan yang memberikan perintah pada *agent* untuk bertindak atas nama *principal* sesuai dengan yang diinginkan *principal*. Menurut *agency theory* adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik.

Salim & Sihombing, (2018), hal ini disebabkan karena *agent*, selaku pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *principal* yang tidak mengelola perusahaan secara langsung. Situasi ini mendorong terjadinya asimetri informasi atau *information asymmetric*. Dewi, (Salim & Sihombing, 2018) berpendapat bahwa asimetri informasi atau *information asymmetric* adalah kondisi terdapat informasi yang tidak seimbang antara

informasi yang dimiliki manajer dan *stakeholder*. Dalam asimetri informasi *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai *agent*, sedangkan *agent* mempunyai banyak informasi mengenai lingkungan kerja, kapasitas diri, dan perusahaan. Hal ini lah yang mendorong terjadinya manajemen laba.

Hubungan keagenan yang terjadi antara pemilik dan pengelola seharusnya dapat menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan diantara semua pihak, tetapi hal itu baru bisa terjadi jika setiap pihak menjalankan hak dan kewajiban masing-masing secara bertanggungjawab, Andanasari dan Ayu, (Sari, 2021) . Biaya agensi juga mencakup intensif para manajer dalam mengelola pendapatan. Bukti dari teori agensi juga melaporkan bahwa manajemen mempunyai preferensi dalam mengelola jumlah pendapatan untuk menghasilkan atau mendapatkan keuntungan dari proses kontrak. Teori agensi memprediksi ketika konflik agensi semakin parah, manajemen akan meminta pengawasan berkualitas tinggi sebagai cara untuk memastikan kualitas laporan keuangan kepada pemegang saham, Zgami & Hlioui, (V. D. Lestari & Kusumadewi, 2019) .

Teori keagenan (*agency theory*) mengacu pada penelitian (T. K. Lestari, 2014), menyatakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) berdasarkan pada tiga sifat dasar manusia, yaitu:

- a) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
- b) Manusia memiliki daya pikir terbatas tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*)
- c) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Dari asumsi sifat dasar manusia masalah keagenan kerap terjadi antara prinsipal dengan agen dipicu adanya sifat dasar manusia tersebut. Manajer dalam menjalankan perusahaan bertindak dalam mencapai tujuannya sendiri daripada memihak kepada kepentingan prinsipal yang memberikan kuasa manajer untuk mengelola perusahaan tersebut. Masalah keagenan ini dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai target maupun tujuan yaitu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Salah satu masalah yang timbul pada *principal* dan *agent* adalah terjadinya informasi asimetri (*information asymmetry*). Informasi asimetri adalah situasi dimana agen lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki *principal* dikarenakan agen adalah pihak pengelola perusahaan, Rachmawati, (Ulina et al., 2018) . Menurut, Chirstiani dan Nugrahanti, (Ulina et al., 2018). informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan. Dimana laba yang dilaporkan untuk memaksimalkan kesejahteraan/ketentraman sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Masalah keagenan ini tidak akan muncul jika manajer memiliki paham yang sama dengan pihak pemegang saham. Adanya *asymmetry information* ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan *principal* untuk mengawasi dan melaksanakan pengendalian terhadap tindakan-tindakan *agent*.

Dengan munculnya konflik kepentingan dan asimetri informasi maka diperlukan adanya pihak ketiga yaitu auditor yang berperan melindungi

kepentingan prinsipal dengan cara melakukan kontrol terhadap kinerja agen yang telah diberi wewenang oleh prinsipal. Hal tersebut dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat untuk menyatukan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan mekanisme *corporate governance*. Pengawasan tersebut akan dilaksanakan oleh komite audit, dengan harapan dapat memberikan kepercayaan kepada pemegang saham bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan atas investasi mereka.

Teori agensi ini digunakan untuk menerangkan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Komite audit mampu mendeteksi adanya praktik manajemen laba dalam laporan kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan yang dimiliki komite audit dalam mendeteksi manajemen laba dapat memaksimalkan kualitas informasi keuangan yang dibutuhkan pemegang saham. Meningkatnya informasi mengenai data keuangan akan mengurangi kesenjangan informasi antara pemegang saham dan manajer, juga akan mengurangi *agency cost*. Berdasarkan penjelasan dari teori agensi di atas disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Teori ini berhubungan dengan manajemen laba, dimana bonus akan menjadi alat dalam meningkatkan kinerja manajer sehingga dapat menghasilkan performa yang baik dan dapat memuaskan kepentingan para pemegang saham, sehingga manajer akan melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan laporan keuangan yang berdampak positif. Apabila hal ini terwujud, maka kepentingan prinsipal dan agen sama-sama terpenuhi, tetapi dengan menggunakan praktik manajemen laba (Idris & Natalylova, 2021).

## 2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba atau *earning management* adalah suatu tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang, Febriyanti, (Salim & Sihombing, 2018).

Salim & Sihombing, (2018) menyatakan terdapat dua jenis manajemen laba, yaitu *efficient earnings management* dan *opportunistic earnings management*. *Efficient earning management* adalah manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi yang berasal dari dalam perusahaan. *Opportunistic earnings management* adalah manajemen laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen, seperti bonus yang diterima oleh manajer. (Salim & Sihombing, 2018) menyatakan bahwa manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan yang ada sehingga merupakan hal yang wajar apabila manajer akan berusaha memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Hal ini lah yang dapat memicu terjadinya manajemen laba.

Menurut Harefa (2019) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses.

Terdapat dua perspektif yang digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan perspektif oportunistik. Keduanya memiliki hubungan sebab akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba. Artinya atau maksud dari kedua perspektif tersebut adalah manajemen laba sebenarnya merupakan upaya oportunistik seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain terhadap informasi yang sesungguhnya. Upaya mempengaruhi informasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan dalam memilih, mengubah, menggunakan berbagai metode dan prosedur yang ada bagi perusahaan.

### **2.3 Karakteristik Komite Audit**

Komite audit adalah sekelompok orang yang memiliki peran penting dalam memantau pelaporan keuangan dan bertugas sebagai pengawas akhir dalam menyetujui laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada para stakeholder lainnya, (Dwiyanti & Astriena, 2018). Menurut (Dwiyanti & Astriena, 2018) menjelaskan bahwa komite audit memiliki tiga peranan penting dalam tata kelola perusahaan. Pertama, komite audit menyediakan ruang terpisah dengan pihak manajemen sehingga para akuntan dapat mendiskusikan persoalan yang mereka hadapi. Kedua, komite audit bertindak sebagai perantara yang menjadi penghubung komunikasi antara dewan direksi, manajemen, auditor internal dan akuntan independen, (Dwiyanti & Astriena, 2018). Ketiga, meningkatkan

kesempatan bagi independensi auditor dengan menunjuk, memberi kompensasi, dan mengawasi pekerjaan akuntan independen.

Komite audit merupakan organ pendukung yang berada di bawah Dewan Komisaris, yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, *system* pengendalian internal dan eksternal. Komite audit juga bertanggung jawab untuk Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan peraturan dan arahan yang diterima dari Dewan Komisaris. Komite audit mempunyai peran penting dalam menjaga kredibilitas pada proses penyusunan laporan keuangan seperti dalam hal merawat terciptanya *system* pengawasan yang baik. Perusahaan akan menjadi lebih efektif jika adanya fungsi komite audit yang berjalan secara baik, dan permasalahan keagenan yang disebabkan oleh keinginan manajemen dalam meningkatkan kepentingan diri sendiri dapat di minimalisir sehingga kualitas laba yang dilaporkan diperusahaan semakin baik.

Komite audit bertanggung jawab untuk meninjau laporan keuangan perusahaan dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah menggambarkan gambaran yang sesungguhnya mengenai kinerja perusahaan, Mishra dan Malhotra, (Dwiyanti & Astriena, 2018) . Selain itu, komite audit juga dipandang sebagai mekanisme pemantauan yang dapat meringankan konflik agensi dengan membantu mengurangi ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) yang dialami oleh pihak internal perusahaan, (Dwiyanti & Astriena, 2018) menambahkan bahwa komite audit juga bertanggung jawab dalam

melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perilaku oportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan, serta memastikan kualitas dan keakuratan dari informasi keuangan perusahaan.

### **2.3.1 Jumlah Komite Audit**

Jumlah komite audit merupakan keseluruhan anggota komite audit. Jumlah anggota komite audit mempunyai kaitan erat terhadap seberapa banyak sumber daya yang dialokasikan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Bab II pasal (4) menyebutkan bahwa : “Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik”. Total anggota komite audit dalam suatu perusahaan ditentukan sebanyak 5 orang anggota, dan 2 orang anggota diantaranya merupakan pihak independen. Semakin tingginya jumlah komite audit maka dapat meningkatkan fungsi monitoring audit terhadap pihak manajemen.

Komite audit harus memiliki jumlah yang memadai untuk memikul tanggungjawab pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan manajemen puncak. Dengan semakin besarnya jumlah komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap pihak manajemen. Selain dapat meningkatkan fungsi pengawasan, jumlah komite audit yang besar juga akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan semakin lebih terjamin. Jumlah komite audit dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

Ukuran komite audit = jumlah komite audit

### 2.3.2 Independensi komite audit

Independensi komite audit merupakan anggota pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung ke Perusahaan. Independensi komite audit pada dasarnya memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas, karena semakin tinggi independent anggota komite audit maka akan semakin memungkinkan suatu laporan keuangan untuk bisa dipercaya.

Komite audit independen diperlukan dalam monitoring manajemen laba. Peran monitoring akan semakin besar dengan keterlibatan auditor yang berkualitas. Komite audit independen adalah jumlah komite audit yang independen dalam suatu perusahaan. Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak dan objektif dalam menangani suatu perusahaan.

Komite audit yang independen dapat lebih efektif untuk melakukan tugasnya karena tidak terikat hubungan apapun dengan pihak perusahaan, sehingga memiliki independensi tinggi dalam bersikap dan berpendapat. Independensi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

$$\text{Independensi komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

### **2.3.3 Jumlah pertemuan komite audit**

Karakteristik komite audit berikutnya yaitu jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi pertemuan yang dilaksanakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen supaya tidak berusaha dalam mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Jumlah pertemuan komite audit diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. Perusahaan yang mempunyai komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas atau kurang bagus. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

## **2.4 Peneliti Terdahulu**

Menurut peneliti, Erna Widiastuty, (Harefa, 2019) yang berjudul pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Variabel dependen adalah manajemen laba, variabel independennya yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, financial, jumlah pertemuan komite audit. Hasil penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit, financial expertise dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel independen yaitu independensi dan jumlah pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut peneliti Anindyah prasiti, Wahyu meiranto, (Harefa, 2019) yang berjudul pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Variabel dependen adalah manajemen laba, variabel independen

adalah ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris. Hasil penelitian yang dihasilkan adalah variabel ukuran dewan komisaris, independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan karakteristik-karakteristik lain (keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan pertemuan komite audit) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut peneliti, (Harefa, 2019) yang berjudul pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba (studi pada perusahaan yang listed di Bej tahun 2011-2013). Variabel dependen yaitu praktik manajemen laba, sedangkan variabel independen yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit. Hasil penelitian yang dihasilkan adalah independensi komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Sedangkan ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan atau rapat komite audit tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

Menurut peneliti (Veronica & Widijaya, 2022) yang berjudul pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Variabel dependen yaitu manajemen laba, sedangkan variabel independen yaitu umur ketua audit, ketua komite audit perempuan, keahlian ketua komite audit, komposisi ketua komite audit, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit. Hasil penelitian yang dihasilkan adalah ukuran komite audit membawa pengaruh signifikan positif pada manajemen laba, ukuran dewan

komisaris dan konsentrasi kepemilikan membawa pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Umur ketua komite audit, ketua komite audit perempuan, keahlian ketua komite audit, ketua komite audit yang merangkap jabatan di perusahaan lain, independensi dewan, jumlah pertemuan dewan, independensi audit komite, jumlah rapat komite audit tidak membawa pengaruh yang signifikan pada manajemen laba.

Menurut peneliti Margaret (2017) yang berjudul pengaruh karakteristik komite audit dan kualitas auditor eksternal terhadap manajemen laba. Variabel dependen yaitu manajemen laba, sedangkan variabel independent yaitu ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, masa jabatan ketua komite audit, keahlian komite audit dan kualitas auditor eksternal. Hasil penelitian yang dihasilkan adalah ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan masa jabatan ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan keahlian komite audit dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **2.5 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

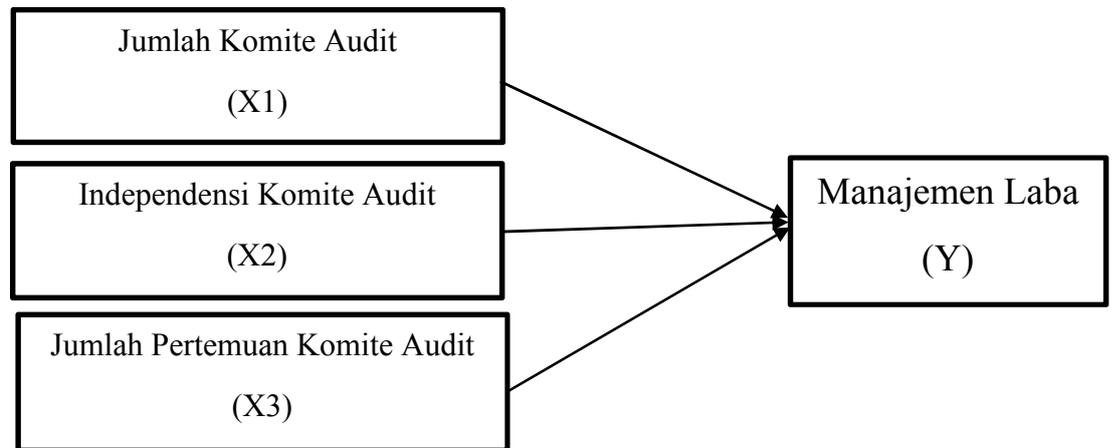
### **2.5.1 Kerangka Teoritis**

Kerangka ini merupakan suatu model konseptual yang menerangkan tentang bagaimana teori berhubungan dengan suatu variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka berpikir yang bagus akan menerangkan secara teoritis antara variabel yang akan diteliti. Maka, secara teoritis akan dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah independensi komite audit, jumlah komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.

Jumlah komite audit yang lebih besar dapat meninjau keuangan perusahaan lebih baik, dimana hal itu dapat mengurangi beberapa peluang manajemen laba yang dapat mengakibatkan kualitas laba menjadi menurun. Independensi komite audit merupakan anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada Perusahaan, adanya komite audit yang cukup independen dapat mengurangi aktivitas manajemen laba dalam perusahaan sehingga tingginya independensi komite audit maka dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan semakin baik. Frekuensi pertemuan yang rutin diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan maka dari itu diharapkan dengan adanya pertemuan secara rutin dapat membuat kualitas laba semakin baik.

Kerangka pemikiran teoritis tentang hubungan antara variabel-variabel yang telah dijelaskan maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

## 2.5.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang kebenarannya harus diuji mengenai masalah yang sedang diteliti atau dipelajari. Menurut Jadongan Sijabat, hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris, dengan demikian, hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris.

### 2.5.2.1 Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Jumlah komite audit mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan menjadi lebih baik, Krishnamurti dan Velayutham, (Mei Rinta, 2021). Semakin besar jumlah anggota komite audit diharapkan dapat melaksanakan pengawasan optimal sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang sebenarnya.

Mughni dan Cahyonowati, (Ulina et al., 2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah komite audit dengan manajemen laba (*discretionary aaccruals*) yang mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah

komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin, sehingga besarnya jumlah komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Jumlah anggota komite audit yang besar akan mendorong asimetri informasi yang lebih rendah sebab pengawasan menjadi lebih optimal, Cornier, (Mei Rinta, 2021). Semakin besar jumlah anggota komite audit maka pengawasan akan semakin meningkat sehingga manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajer semakin rendah. Jumlah komite audit yang lebih besar di suatu perusahaan dapat menurunkan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Jumlah Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

#### **2.5.2.2 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Syarat utama dalam anggota komite audit adalah Independensi komite audit. Anggota komite audit independen adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan termasuk komisaris independen yang berpangkat sebagai ketua komite audit. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit yang independen, maka kualitas laporan keuangan akan semakin bagus atau baik.

Menurut (Harefa, 2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara independensi komite audit dengan manajemen laba. Karena semakin independen komite audit tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.5.2.3 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Jumlah komite audit ditetapkan minimal sejumlah tiga orang anggota. Widiastuty, (Ulina et al., 2018) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Penelitian yang dilakukan, Yendrawati, (Ulina et al., 2018) menyatakan semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka manajemen laba semakin berkurang. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendiri, karena tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Jumlah Pertemuan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.1.1 Populasi**

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari hasil penelusuran pada situs [www.eddyelly.com](http://www.eddyelly.com) diperoleh bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 241 Perusahaan yang terdiri dari beberapa sektor diantaranya sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industry, dan sektor barang konsumsi.

##### **3.1.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari populasi, yang dimana anggotanya dipilih dari populasi tersebut. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), yaitu

pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari Tahun 2020-2022
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah Tahun 2020-2022
3. Perusahaan yang mendapatkan laba Tahun 2020-2022
4. Perusahaan menyajikan laporan keuangan tahun 2020-2022.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka diperoleh 35 Perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Populasi dan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	241
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria ( <i>purposive sampling</i> ) :	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2022	-43
2. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	-25
3. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	-44
4. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dari tahun 2020-2022	-61
Sampel Penelitian	68
Sampel penelitian yang di ambil sebanyak	35
Total sampel (n x periode penelitian) (35 x 3 tahun)	105

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## **3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termaksud data sekunder. Dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen yang tersedia di BEI (Bursa Efek Indonesia) mengenai laporan keuangan perusahaan manufaktur Tahun 2020—2022.

Sumber data dari penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang dimaksud adalah laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 yang dimana memuat secara lengkap informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap laporan keuangan (objek) yang akan diteliti. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber-sumber data seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

## **3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Defenisi operasional adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Pengukuran variabel merupakan proses menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai orang, peristiwa, gagasan atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis.

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel untuk melakukan analisis data yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel *dependen* yaitu manajemen laba,

variabel independen yaitu jumlah komite audit, independensi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit.

### 3.4.1 Variabel Dependen

Menurut (Jadongan, 2014) Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dilambangkan dengan Y. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Lidiawati dan Fadjrih, (Ulina et al., 2018) menyatakan deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* (DA) dihitung menggunakan Model Jones yang telah dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba, Dechow *et al.*, (Ulina et al., 2018). Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba.

Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai *total accruals* sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan *cash flow* sebagai berikut:

Menghitung total akrual dengan rumus sebagai berikut :

Menghitung *total accrual* (TAC) dengan rumus pendekatan arus kas yaitu :

$$TAC = Nit - CFOit$$

Keterangan :

TAC = Total Accrual

Nit = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFOit = Arus kas operasi perusahaan I pada tahun t

Menghitung nilai *Total Accruals* (TACit) diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut :

rumus :

$$TACit/Ait-1 = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2(\Delta REVit/Ait-1) + \alpha_3(PPEt/Ait-1) + e$$

Keterangan :

TACit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t – 1

$\Delta REVit$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil persamaan

E = Error

Kemudian untuk menghitung nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2(\Delta REVit - \Delta RECit/Ait-1) + \alpha_3(PPEt/Ait-1)$$

Keterangan :

NDAit = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

$\Delta RECit$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

Setelah itu *Discretionary Accrual* dapat dihitung dengan menggunakan

rumus :

$$DAit = TACit/Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

DAit = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel bebas dilambangkan dengan X. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah jumlah komite audit, independensi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit.

a. Jumlah komite audit

Jumlah komite audit (ACSIZE) merupakan jumlah dari keseluruhan anggota yang ada pada suatu komite audit. Variabel diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit pada profil komite audit suatu perusahaan (Dwiyanti & Astriena, 2018).

$$ACSIZE_{it} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

b. Independensi komite audit

Independensi dimaksud untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak dan objektif dalam menangani dalam suatu permasalahan.

$$ACIN_{it} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

c. Jumlah pertemuan komite audit

Komite audit harus mengadakan rapat sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan.

$$ACMEET_{it} = \text{Jumlah Pertemuan Anggota Komite Audit Dalam 1 Tahun}$$

## **3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif dapat diperoleh informasi yaitu : rata-rata atau *mean*, standar deviasi (*staandard deviation*), *maximum* atau nilai tertinggi pada data, dan *minimum* atau nilai terendah pada data, Ghozali, (Widasari & Isgiyarta, 2017).

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.2.1 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel bebas, Ghozali, (Widasari & Isgiyarta, 2017). Multikolonieritas dapat dapat dilihat dari matriks korelasi antar variabel bebas. Sebuah model dikatakan tidak mengalami masalah multikolinieritas ketika mempunyai nilai *Tolerance* di atas 0,1 ( $>0,1$ ) dan *variance inflation factor* (VIF)  $\leq 10$ .

#### **3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan utama untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residul di dalam model regresi suatu pengamatan ke pengamatan ke pengamatan yang lainnya, Ghozali, (Widasari & Isgiyarta, 2017). Model regresi diklasifikasikan heteroskedastisitas jika hasil pengujian variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu jika memiliki nilai signifikan diatas 0,05.

#### **3.5.2.3 Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data atas variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal, Ghozali, 2013, (Widasari &

Isgiyarta, 2017). Sebuah data dikatakan normal apabila nilai dari uji statistik non-parametric *Kolmogorov-smirnov* (K-S) memiliki nilai lebih dari 0,05.

#### 3.5.2.4 Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi ada karena observasi yang beruntun sepanjang waktu, berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian asumsi uji Autokorelasi dalam penelitian ini dibuat dengan menggunakan Uji *Run test*. Apabila hasil Uji Autokorelasi yang diperoleh menunjukkan *Asymp.sig* (2-tailed) < 0,05, maka disimpulkan terdapat gejala autokorelasi pada model regresi tersebut. Dan juga sebaliknya, apabila *Asymp.sig* (2-tailed) > 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi gejala Auto korelasi pada model regresi Ghazali (2018).

#### 3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Regresi

- $X_1$  = Jumlah Komite Audit
- $X_2$  = Independensi Komite Audit
- $X_3$  = Jumlah Pertemuan Komite Audit

### 3.5.4 Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinan ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat, Ghazali, (Widasari & Isgiyarta, 2017). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen dalam penelitian dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel bebas.

#### 3.5.4.2 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Model regresi layak digunakan apabila probabilitasnya lebih kecil dari pada  $\alpha = 0,05$  maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, (Widasari & Isgiyarta, 2017).

#### 3.5.4.3 Uji Parsial ( Uji T )

Uji t digunakan dalam menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel-variabel independennya. Tingkat signifikan ini digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan  $df = n - (k+1)$ , dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel, dengan ketentuan :

1. Jika nilai  $sig < 0,05$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$  maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

2. Jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  atau  $t \text{ hitung} < t \text{ table}$  maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y